

ARSIP PERKEBUNAN SEBAGAI WARISAN SEJARAH

(*Plantation Archives As History Heritage*)

Ratna^{1*}, Suprayitno², Edi Sumarno³

¹Universitas Sumatera Utara, Medan

*Email: ratnasusatyo@yahoo.co.id

ABSTRAK

Arsip merupakan sumber yang amat penting bagi sejarah. Pentingnya arsip bagi penulisan sejarah adalah sebagai data pendukung untuk mendeskripsikan sejarah sebagai kisah. Setiap arsip amat berharga untuk dijadikan sumber data, begitupun dengan arsip-arsip perkebunan yang dapat dijadikan sebagai sumber dalam penulisan sejarah perkebunan. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa arsip perkebunan merupakan salah satu warisan sejarah. Tulisan ini mendeskripsikan jenis-jenis arsip perkebunan dan arsip sebagai sumber sejarah. Untuk mendeskripsikan tulisan tersebut maka diperlukan metode. Metode yang digunakan adalah mengumpulkan semua arsip perkebunan kemudian mendeskripsikan jenis-jenisnya. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan bahwa arsip adalah sebagai warisan sejarah yang harus dijaga.

Kata kunci: Arsip, Perkebunan, Warisan Sejarah

ABSTRACT

The archive is a critical source for history. The importance of the archive for writing history is as supporting data to describe history as a story. Each archive is precious as a source of data. Similar to plantation archives can use as a source in the writing of plantation history. Thus, it concludes that the plantation archive is one of the historical heritages. This paper describes the types of plantation archives and archives as historical sources. Hence, a method required to specify the text. The technique used is to collect all plantation archives and then describe the types. The purpose of this paper is to explain that the archive is a historical legacy that must be maintained. .

Keywords: Archives, Plantation, Historical Heritage

1. PENDAHULUAN

Kata sejarah sering dikatakan dengan istilah kelampauan, yaitu suatu peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi pada masa lampau, dan tidak dapat disaksikan lagi. Sebagai peristiwa atau kejadian lampau berarti objek sejarah telah tiada. Akan tetapi apakah dengan sifat kelampauan dan ketiadaan objeknya lagi suatu peristiwa tidak dapat direkonstruksi kembali?. Lalu bagaimana dengan kisah sejaah dalam bentuk buku dapat hadir di tengah-tengah kita dan menjadi jendela mata kita untuk mengerti masa lampau manusia?. Bagaimana sejarawan dapat menyusun kejadian-kejadian/peristiwa di kelampauan itu dalam bentuk cerita/kisah sejarah?

Bahwa setiap yang terjadi pada masa lampau itu akan meninggalkan traces atau jejak, entah itu dalam bentuk catatan, rekaman, monument, atau berada



dalam ingatan manusia. Berdasarkan jejak itulah sejarawan dapat merekonstruksi masa lampau manusia. Jejak dari peristiwa/kejadian masa lampau itu dikenal dengan sebutan data atau sumber sejarah. Artinya, sumber sejarah itu menjadi amat sangat berguna bagi sejarawan, karena ia memberi informasi tentang masa lampau manusia apa yang terjadi, kapan sesuatu terjadi, siapa dan dimana itu terjadi. Kepadanyalah sejarawan bergantung untuk mengupas masa lalu manusia menjadi kisah sejarah.

A. Metodologi

Teknik pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan melalui observasi atau mencari data pendukung ke perpustakaan dan lembaga yang dianggap dapat menjadi sumber data dalam penulisan artikel, misalnya ke Perpustakaan Universitas Sumatera Utara, Perpustakaan PPKS, Perpustakaan BPTD Sampali, dan Perpustakaan Tengku Lukman Sinar; tahapan ini dilakukan karena untuk mengumpulkan arsip-arsip, buku-buku, publikasi/majalah-majalah dan lainnya yang berhubungan dengan perkebunan di Sumatera Timur. Sedangkan data pendukung diperoleh dari kunjungan langsung atau observasi lapangan (wawancara) dengan penjaga perpustakaan yang dianggap mengerti koleksi-koleksi yang ada di perpustakaan. Setelah pengumpulan data selesai, maka tahapan selanjutnya adalah verifikasi data yang telah didapatkan dan kemudian menginterpretasikannya sehingga menjadi sebuah tulisan utuh.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Arsip Sebagai Sumber Sejarah

Menurut bahannya, sumber sejarah dapat dibagi atas sumber tertulis dan sumber tidak tertulis (Kuntowijoyo, 2005: 95). Menurut urutan penyampainnya, sumber sejarah terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata, sementara sumber sekunder adalah sumber yang disampaikan oleh bukan saksi mata (*ibid*: 97). Dalam penelitian sejarah, sumber primer merupakan sumber yang sangat penting karena sumber ini diciptakan dalam suasana dan masa sezaman, bersamaan dengan kejadian sehingga kredibilitasnya dapat diandalkan (Soeri Soeroto, 1980: 67).



Dalam kaitannya dengan arsip, maka arsip menurut bahannya termasuk sumber tertulis, sedangkan menurut urutan penyampaiannya arsip dikategorikan sebagai sumber primer. Kata arsip berasal dari bahasa Belanda, yakni *Archief*, yang berarti simpanan. Arsip merupakan kumpulan catatan yang disimpan secara sistematis karena memiliki kegunaan, sehingga setiap kali diperlukan dapat dengan mudah dan cepat ditemukan. Menurut dinas arsip dan perpustakaan daerah, arsip adalah catatan rekaman kegiatan atau sumber informasi dengan berbagai macam bentuk yang dibuat oleh lembaga, organisasi maupun perorangan dalam rangka pelaksanaan kegiatan.

Wujud arsip bermacam-macam, dapat berupa kontrak, notulen rapat, peraturan, surat keputusan, pembukuan, surat-surat baik surat pribadi maupun surat dinas ke pribadi serta sebaliknya, dan antar dinas, laporan-laporan yang menyangkut berbagai hal dan lain sebagainya. Arsip-arsi itu awalnya dibuat bukan dimaksudkan sebagai bahan untuk kepentingan penulisan, terutama penelitian sejarah, tetapi untuk kepentingan pembuat arsip itu sendiri. Akan tetapi dalam perkembangannya, terutama untuk arsip-arsip yang sudah berstatus sebagai arsip statis, yaitu arsip-arsip yang sudah terbuka untuk digunakan, maka arsip-arsip ini dapat digunakan sebagai sumber penelitian tidak hanya ilmu sejarah tetapi ilmu-ilmu lainnya.

Sebagaimana telah disebutkan tadi, bahwa wujud arsip itu bermacam-macam. Demikian juga isi yang disampaikan mengandung berbagai aspek tertentu dari masa lampau manusia. Dengan semikian, bahan-bahan arsip itu sebenarnya bukan hanya dapat dipergunakan oleh ilmu sejarah, tetapi juga oleh bidang ilmu lainnya yang berkepentingan dengan aspek-aspek tertentu dari masa lampau manusia. Studi yang mempergunakan sumber dari arsip ini telah bermanfaat mengungkap kejadian-kejadian masa lampau manusia, baik dari aspek sosial, politik, ekonomi, budaya dan sebagainya.

Untuk mengetahui *blue print* sanitasi lingkungan di kota Medan pada masa kolonial dalam rangka menata kembali sanitasi lingkungan kota Medan, seorang perencana harus bergumul dengan bahan-bahan arsip, misalnya saja arsip yang dikeluarkan oleh *Burgerlijke Openbare Werken* (BOW) atau Dinas Pekerjaan Umum masa Kolonial Belanda, arsip *Rioleering Plan voor Medan*



tahun 1921. Ketika kasus perebutan Pulau Sipadan dan Ligitan antara Pemerintah Indonesia dengan Malaysia terjadi, bahan-bahan arsip sebenarnya tidak boleh dilupakan oleh para pengacara. Dari arsip diperoleh misalnya, mungkin dapat diketahui status kedua pulau itu sebelum, apakah bagian dari wilayah Hindia Belanda atau Inggris yang pada saat itu berkedudukan di Penang.

Masih banyak lagi arsip-arsip yang dapat digunakan untuk menulis sejarah ataupun untuk melakukan penelitian. Kajian-kajian kesehatan misalnya juga memerlukan sumber arsip misalnya berupa laporan kegiatan pemberian vaksin untuk penderita cacar yang dilaksanakan oleh dinas kesehatan masa kolonial. Begitu juga arsip-arsip perkebunan yang dapat digunakan oleh peneliti, lembaga penelitian perkebunan maupun perusahaan perkebunan mengingat wilayah Sumatera Timur merupakan wilayah perkebunan.

B. Jenis-Jenis Arsip Perkebunan

Dalam memahami sejarah perkebunan, khususnya di Sumatera Timur, beserta aspek-aspek yang ditimbulkan kemudian sumber-sumber arsip tidak diabaikan begitu saja. Studi sejarah perkebunan dapat menyangkut banyak hal dan arsip yang tersedia cukup banyak serta beragam. Penelusuran arsip perkebunan di Sumatera Timur, terutama yang terdapat di Arsip Nasional Republik Indonesia di Jakarta sebagai lembaga arsip terlengkap di Asia Tenggara, dapat dilakukan dengan membaca arsip seperti *Algemene Secretarie*, yang kemudian katalog arsip *Algemene Secretarie* dapat dibedakan lagi menjadi tiga bagian seperti *Algemene Secretarie Grote Bundel Besluit*, *Algemene Secretarie Gouvernement Missive*, dan *Algemene Secretarie Grote Bundel ter zijde Agenda*. Kemudian terdapat arsip *Gouvernements Secretarie*, lembaga yang menangani korespondensi berkait dengan kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Dari kedua lembaga arsip ini tercipta arsip seperti keputusan, nota, laporan yang mencakup masalah-masalah antara lain kependudukan, kesehatan, termasuk perkebunan (Mona Lohanda, 2011, 17-18).

Di samping itu, arsip perkebunan dapat juga ditelusuri di department van culture yang baru dibentuk pada abad ke-19 bersama dengan departemen-departemen lainnya. Arsip-arsip perkebunan lainnya banyak juga ditemukan di arsip *Merorie van Overgave*, atau arsip memori serah terima jabatan pejabat-pejabat setingkat kontolir, asisten residen maupun residen di Sumatera Timur.



Dalam laporan serah terima jabatan tersebut terdapat satu sub judul yang khusus membahas perkebunan atau onderneming di Sumatera Timur. Hal ini dilakukan mengingat Sumatera Timur merupakan wilayah yang sering juga disebut dengan *cultuurgebied* atau wilayah perkebunan.

Selain itu, terdapat khasanah arsip AVROS (*Algemene Vereeniging Rubbercultuurs ter Oostkust van Sumatra*) di Arsip Nasional Republik Indonesia. Arsip AVROS ini merupakan arsip yang dihibahkan oleh Pusat Penelitian Kelapa Sawit di Medan kepada Arsip Nasional Republik Indonesia. Dalam katalognya, arsip AVROS berisi berbagai aspek seperti hasil rapat, kebijakan harga karet di Hindia Belanda, tuntutan kenaikan upah buruh, status keanggotaan perusahaan perkebunan karet yang tergabung di dalam organisasi AVROS serta aspek-aspek lainnya yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan perkebunan karet di Sumatera Timur.

Arsip-arsip perkebunan dalam bentuk visual terdapat di koleksi KIT (*Koninklijke Instituut Tropen*) Sumatera Utara yang terdapat banyak foto-foto perkebunan tembakau, karet, sisal (*agave*), kelapa sawit, kakao dan lain sebagainya. Selain bentuk foto, arsip visual perkebunan lainnya adalah peta. Arsip-arsip perkebunan dalam bentuk peta terdapat di katalog arsip Katografi Indonesia abad ke-19 hingga abad ke-20, yang berisi misalnya peta perkebunan di Deli, Serdang, dan Langkat. Peta perkebunan karet di Asahan dan lain sebagainya.

Sebenarnya, untuk mencari arsip-arsip perkebunan yang terdapat di Sumatera Timur membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Hal ini dikarenakan mengingat perkebunan-perkebunan yang terdapat di Sumatera Timur merupakan perkebunan-perkebunan partikelir yang arsipnya banyak disimpan dimasing-masing perusahaan tidak disimpan di lembaga pemerintahan Hindia Belanda. Berbeda dengan perkebunan-perkebunan yang terdapat di Jawa, karena memang perkebunan di Jawa milik pemerintah Hindia Belanda sehingga sangat mudah ditemukan arsipnya di *Department van Cultuur*. Akan tetapi, untuk menelusuri arsip-arsip perkebunan di Sumatera Timur, perlu menelusuri arsip Indeks Folio Klapper Bogor yang dapat dijadikan sebagai toegangan atau jalur masuk menelusuri arsip-arsip perkebunan. Dalam Indeks Klapper Bogor terdapat arsip-arsip yang menyangkut perkebunan, misalnya perusahaan perkebunan *Deli*



Maatschappij meminta perluasan lahan, sehingga perusahaan tersebut akan menyurati pemerintah Hindia Belanda. Arsip-arsip seperti inilah yang banyak tersimpan di Indeks Klapper Bogor.

Selain di Arsip Nasional Republik Indonesia, arsip-arsip perkebunan bisa juga kita temukan di beberapa tempat di Kota Medan seperti di Taman Bacaan Masyarakat Tengku Luckman Sinar. di Taman Bacaan Masyarakat tersebut terdapat beberapa arsip perkebunan yang digandakan dari *Algemene Rijksarchieff* (ARA) di Belanda. Arsip-arsip perkebunan yang terdapat di Taman Bacaan Masyarakat tersebut adalah arsip perkebunan Deli *Maatschappij*, arsip perkebunan-perkebunan yang terdapat di Serdang dan sebagainya. Di samping itu, di perpustakaan PPKS dan perpustakaan BPTD (Balai Penelitian Tembakau Deli) juga terdapat arsip-arsip perkebunan seperti laporan berkala dan arsip-arsip laporan hasil penelitian dari masing-masing lembaga penelitian PPKS yang dulunya bernama *Profstation der AVROS* dan lembaga penelitian BPTD yang dulunya bernama DPV (*Deli Planter Vereeniging*).

3. KESIMPULAN

Sumber-sumber arsip, khususnya arsip perkebunan penuh dengan informasi yang berguna, tetapi arsip adalah benda mati. Dia akan tetap diam bila tidak disentuh oleh tangan-tangan peneliti, dan ia akan hidup bila dihidupkan kembali oleh orang-orang yang memerlukannya. Ketika menghidupkan kembali, kita dapat berkelana ke masa lampau. Bahkan kita kadang-kadang menemukan hal-hal menarik lainnya yang sebenarnya tidak kita cari. Kisah-kisah pelacuran di wilayah perkebunan Deli tahun 1870-1930 (Wahyu Puta Kelana, 2015) atau kisah bagaimana penanganan kesehatan kuli kontrak di perkebunan Senembah *Maatschappij*, 1882-1942 (Kiki Maulana Affandi, 2015) adalah dua skripsi yang dihasilkan oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah FIB USU yang masih terkait dengan persoalan-persoalan yang timbul di perkebunan. Mengingat arsip-arsip tersebut penuh dengan informasi yang berguna dari masa lampau sebuah bangsa, maka sudah sepatutnya arsip-arsip ini dijaga, dirawat dan dipertahankan oleh lembaga yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan arsip-arsip itu.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Kencana Ilmu.
- Garraghan, G. (1957). *A Guide in Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Gotchalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Kartodirdjo, A. S. (1874). *Metode dan Didaktik Sejarah*. Lembaran Sejarah No. 9, Yogyakarta: Seksi Penelitian Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- _____. (1988). *Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Studi Sosial.
- Kasijanto, dkk. (2006). *Pedoman Penulisan Sejarah Lokal*. Jakarta: Direktorat Nilai Sejarah, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Lohanda, M. (2011). *Membaca Sumber Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ratna, (2005). "Metode Penulisan Sejarah" dalam *Bulletin Historisme*. Medan: Media Kreativitas Insan Sejarah, hlm. 46-49.

